

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikatan ekonomi antara Jepang dan Indonesia yang sudah terjalin cukup lama membuat banyak PMA dari Jepang yang membuka cabang perusahaan di Indonesia. Menurut Survey dari MOFA (2019) jumlah perusahaan PMA Jepang di Indonesia ada 2.009 perusahaan, lalu menurut survey dari MOFA (2020) jumlah perusahaan PMA Jepang di Indonesia menurun menjadi 1.959, lalu menurut survey dari MOFA (2021) perusahaan PMA Jepang di Indonesia naik menjadi 2.046, jumlah ini bahkan lebih besar dibanding tahun 2019. Menurut Kedutaan Besar Jepang hubungan diplomatik Indonesia dengan Jepang dimulai pada tahun 1958 dengan penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia dan juga Penandatanganan Perjanjian Pampasan Perang. Menurut Jetro (2020) ada 1.489 perusahaan Jepang di Indonesia hasil ini sedikit berbeda dibandingkan dengan situs MOFA, karena Jetro hanya menghitung induk perusahaannya saja, Jumlah perusahaan berdasarkan lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Induk Perusahaan Jepang yang ada di Indonesia

Provinsi	Jumlah Perusahaan
DKI Jakarta	659
Jawa Barat	655
Banten	65
Jawa Tengah	21
Jawa Timur	53
Kep.Riau (Batam & Bintan)	27
lainnya	9

Sumber: Jetro, 2020

Menurut Avivi & Siagian (2020) Hubungan kerja sama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Jepang disepakati pada tahun 2007 kerja sama itu disebut IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*), perjanjian ini telah sampai dalam kesepakatan mengenai kerja sama perdagangan barang dan jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, dan juga energi dan sumber daya mineral. Hubungan bilateral ini, pertama kalinya bagi Indonesia dan Jepang lah sebagai partnernya, karena Jepang telah menjalin hubungan dagang sudah dari lama, dan juga merupakan salah satu terbesar dalam investasi di Indonesia. Hubungan kerja sama ini dinilai saling melengkapi antara Jepang dan Indonesia, contohnya Jepang mengirim barang otomotif siap pakai sedangkan pihak Indonesia mengirim mentahan yang nantinya akan diolah oleh Jepang.

Dalam kerja sama ekonomi bersama dengan Jepang dibutuhkan SDM yang mampu berbahasa Jepang, karena diperlukannya komunikasi antara pihak Indonesia dan pihak Jepang, dan salah satu yang bisa menopang kebutuhan tersebut adalah pendidikan bahasa Jepang. Menurut Japan Foundation (2020) Jepang sudah memulai Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 1903, sekitar tahun 1942-1945 pendidikan bahasa Jepang dibawah naungan militer Jepang, dan pada tahun 1962 Pendidikan bahasa Jepang dimulai di sekolah menengah atas sebagai bahasa asing pilihan, lalu pada tahun 1963 Mendirikan Departemen Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Padjadjaran. Pendidikan bahasa Jepang di wilayah asia tenggara terus berkembang hingga saat ini sebagaimana menurut survey Japan Foundation (2021).

Tabel 2. Perbandingan rasio antara guru dan pelajar

No	Negara	Pembelajar	Pengajar	Rasio
1	Indonesia	711.732	6.617	1:107
2	Thailand	183.957	2.015	1:91
3	Vietnam	169.582	5.644	1:30
4	Philipina	44.457	1.111	1:40
5	Malaysia	38.129	484	1:78

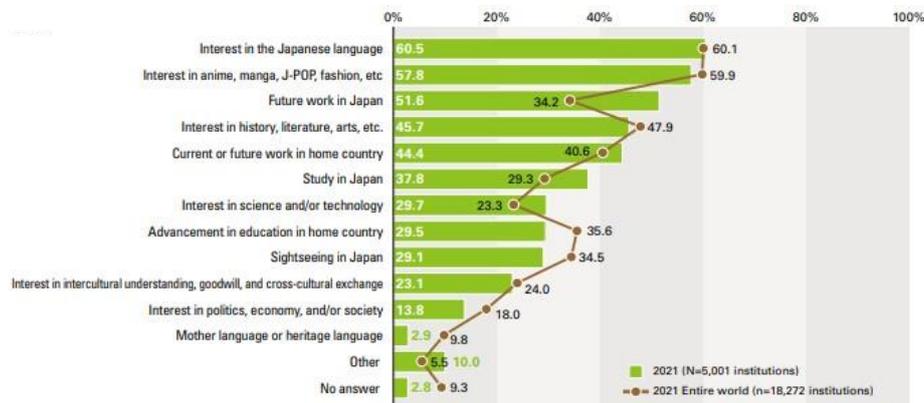
6	Myanmar	19.124	896	1:21
---	---------	--------	-----	------

Sumber: The Japan Foundation, 2021

Dari tabel diatas jumlah total pembelajar bahasa Jepang di Indonesia total 711.732 orang, bisa disimpulkan bahwa Indonesia menempati peringkat 1 di tahun 2021, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun 2018, pada tahun 2018 jumlah total pembelajar bahasa jepang ada 709.479 orang, walaupun jumlah pembelajar bahasa Jepang tahun ini lebih kecil dibandingkan dengan survey tahun 2015, dimana pada tahun 2015 jumlah total pembelajar bahasa Jepang 745.125 orang, tetapi hasil survey tahun 2021 mengindikasikan bahwa fenomena penurunan jumlah pembelajar bahasa Jepang mulai berhenti. Dibandingkan pembelajar, pengajar bahasa Jepang lebih sedikit jumlahnya rasio nya 1 orang pengajar mengajar 107 orang pembelajar, hal ini membuat kualitas belajar yang kurang efektif sehingga pembelajar tidak mendapatkan pelajaran yang maksimal. Tenaga pengajar bahasa Jepang di Indonesia masih kalah banyak dibandingkan jumlah pembelajar bahasa Jepangnya, jumlah pengajar Bahasa Jepang di Indonesia jumlah totalnya 6.617 orang, jumlahnya meningkat dibandingkan tahun 2018, pada tahun 2018 tenaga pengajar bahasa Jepang jumlah totalnya 5.793 orang.

Indonesia adalah negara dengan jumlah terbesar di wilayah Asia Tenggara, dan menempati posisi ke-2 terbesar di dunia setelah China dalam kategori pembelajar bahasa Jepang, hal ini terjadi karena hubungan ekonomi yang kuat antara Indonesia dan Jepang, dan banyak perusahaan PMA Jepang di Indonesia, sehingga orang Indonesia berbondong-bondong mempelajari bahasa Jepang, untuk bekerja di perusahaan Jepang. Selain ingin bekerja di Jepang, pembelajar bahasa Jepang memiliki motivasi yang beragam. Misalnya memiliki minat terhadap bahasa Jepang itu sendiri, lalu tertarik dengan budaya populer Jepang, dan motivasi lainnya. Tiga hal di atas merupakan 3 motivasi utama pembelajar bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil survey dari Japan Foundation (2021) berikut ini.

Grafik 1. Alasan belajar bahasa Jepang



Sumber: The Japan Foundation, 2021

Berdasarkan data di atas tujuan yang paling banyak adalah karena tertarik dengan bahasa Jepang yaitu sebesar 60,1%, angka tersebut turun dibandingkan dengan tahun 2018, lalu tujuan untuk Pekerjaan di masa depan sebesar 44,4% cukup menurun dibanding tahun 2018, tujuan belajar bahasa Jepang karena ingin bekerja di Jepang yaitu 51,6%. Survey tersebut membuktikan bahwa banyak pembelajar yang bertujuan untuk bekerja di perusahaan Jepang. Marion, Handayani, & Koda (2012) menyatakan bahwa posisi karyawan/buruh didalam perusahaan Jepang yang ada di Indonesia yaitu staf, supervisor, kepala bagian, manajer. Selain posisi itu ada juga posisi karyawan/buruh yang menggunakan skill bahasa Jepang, posisi tersebut adalah juru bahasa (*interpreter*), penerjemah (*translator*), dan *Japanese Speaker*. Posisi ini bertugas sebagai jembatan berkomunikasi pekerja Jepang dan Indonesia, sehingga dapat saling berkomunikasi. Posisi ini cukup penting dalam perusahaan karena komunikasi adalah faktor penting dalam produksi di perusahaan. Dwiwardani & Wahidati (2019) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Jepang memang sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki keterkaitan dan kerjasama dengan Jepang.

Menurut Utomo (2016) tugas interpreter secara umum adalah menyampaikan dengan benar apa yang dikatakan oleh kedua lawan bicara, dalam kegiatan di perusahaan percakapan antara pihak Jepang dan Indonesia tidak bisa dihindari. Untuk menjalin kerjasama yang dinamis dalam komunikasi tentunya harus saling memahami apa yang dimaksud dari lawan

bicara sehingga tidak menyebabkan kesalahpahaman, selain itu pegawai Jepang dan Indonesia dituntut harus saling berkomunikasi, dalam hal ini terdapat kesulitan karena adanya perbedaan bahasa, budaya atau kebiasaan para pegawai dari pihak Jepang dan Indonesia, sehingga *interpreter* harus bisa memahami kondisi tersebut. Meskipun terlihat sederhana hanya menyampaikan dari bahasa asal ke bahasa sasaran namun tidak sedikit seorang *interpreter* menemukan kesulitan dalam melaksanakannya. Kesulitan merupakan sesuatu yang biasa bagi para *interpreter* pemula yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Kesulitan tersebut bisa jadi disebabkan karena pada saat belajar di universitas, bahasa/istilah yang dipelajari untuk digunakan dalam keseharian dimana itu bersifat umum, dan juga pada saat di universitas tidak diajarkan atau hanya sedikit mempelajari mata kuliah tentang *interpreter*, seperti di universitas darma persada total hanya 8 sks mata kuliah mengenai penerjemahan 4 sks wajib dan 4 sks pilihan, sedangkan dalam dunia kerja atau di perusahaan seorang *interpeter* tersebut diharuskan mengetahui bahasa/istilah khusus yang mungkin dari bahasa Indonesia saja belum mengetahuinya, dan dituntut harus profesional, dan lagi *interpreter* pemula harus menghadapi situasi yang belum pernah dialami seperti meeting perusahaan, dimana dalam keadaan tersebut kita harus menerjemahkan dibawah tekanan yang besar karena di dalam meeting perusahaan banyak orang-orang penting di perusahaan sehingga bagi yang belum terbiasa akan mengalami kesulitan.

Visiaty (2020) menyatakan bahwa seorang *interpreter* mengalami salah paham pada kata “*atode*” dimana orang indonesia memahami bahwa “*atode*” adalah “nanti” atau tidak harus sesegera mungkin, tetapi orang Jepang itu menganggap kata “*atode*” itu sesegera mungkin. Dapat disimpulkan bahwa orang Jepang dan orang indonesia memiliki konsep waktu yang berbeda. Menurut Sitepu (2021) Menyadari pentingnya komunikasi dan hubungan yang baik pada lingkungan kerja, bukan hanya saling memahami bahasa tetapi juga penting bagi pekerja lokal Indonesia untuk memahami budaya Jepang dan penting juga bagi orang Jepang untuk

memahami Budaya Indonesia sehingga dapat tercipta lingkungan kerja yang baik di perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian *interpreter* diatas adalah *interpreter* pemula perusahaan PMA Jepang di Indonesia mengalami kendala dalam menerjemahkan bahasa/istilah yang belum dipelajari pada saat belajar bahasa Jepang di universitas, serta pada saat bekerja mengalami keadaan yang belum pernah dialami sebelumnya, dan juga harus memahami perbedaan kebiasaan/budaya bekerja orang Jepang. Penulis juga memiliki pengalaman dan kendala yang sama sebagai *interpreter* dalam sebuah program dari institusi pemerintahan yang bekerja sama dengan institusi pemerintahan Jepang dalam program pelatihan alat berat, dimana negara Jepang sebagai pengajar dan Indonesia sebagai peserta pelatihan, sehingga membutuhkan *interpreter* bahasa Jepang agar kegiatan tersebut bisa berjalan.

Interpreter yang masih menjadi mahasiswa dan minim pengalaman dalam bidang *interpreter* dimana *interpreter* pemula rentan mengalami kendala dan kendala tersebut sama seperti yang ada di penelitian diatas. Pada saat pelatihan di lapangan penulis menerjemahkan cara mengoperasikan alat berat dan perawatannya, tetapi sebelum latihan di lapangan penulis diberikan data tentang alat berat dan diberi tugas untuk menerjemahkan data tersebut, sehingga penulis mengetahui beberapa kosakata yang akan dipakai pada saat latihan di lapangan tetapi tetap saja masih banyak kosakata yang penulis belum tahu. Penulis dan 8 orang mahasiswa telah bekerja sebagai *interpreter* bahasa Jepang kurang lebih selama 2 bulan. Penelitian yang penulis bahas diatas hanya meneliti dari sudut pandang *interpreter* saja tidak meneliti dari sisi orang Jepang sebagai *client*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya hanya meneliti dari sudut pandang *interpreter*nya saja dari lingkungan perusahaan Jepang di Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin meneliti kendala dari sudut pandang *interpreter* dan pihak *client* yang dimana *client* ini adalah orang Jepang yang bertugas sebagai pengajar dalam kegiatan kerja sama antara Jepang dan Indonesia.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian Utomo (2016) menggunakan metode deskriptif analisis dengan data dari pengalaman langsung si penulis yang menjelaskan tentang kendala-kendala yang dialami oleh interpreter yang belum memiliki pengalaman dalam bidang *interpreter*, faktor yang menyebabkan kendala tersebut bisa terjadi, dan keadaan apa saja yang dialami oleh interpreter di dalam perusahaan.

Visiaty (2020) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dengan data dari pengalaman lulusan bahasa Jepang yang bekerja di perusahaan Jepang pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (*in-depth interview*) yang menjelaskan konflik yang disebabkan oleh penggunaan kata bahasa Jepang dan konflik yang disebabkan oleh ungkapan atau ekspresi dalam bahasa Jepang, perbedaan sudut pandang dalam ungkapan bahasa Jepang.

Sitepu (2021) menjelaskan tentang kendala komunikasi antarbudaya antara pekerja Jepang dan pekerja Indonesia dan juga pentingnya saling memahami budaya satu sama lain.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *interpreter* mengalami kesulitan dalam menerjemahkan makna client karena minimnya pengalaman dalam bidang *interpreter* lalu data yang mereka dapatkan sebagian besar dari sisi *interpreter* yang bekerja di perusahaan Jepang dan juga hanya sedikit yang membahas dari sisi orang jepang sebagai *client*. Dalam penelitian ini penulis akan menuliskan skripsi mengenai kendala interpreter yang berfokus di dalam instansi pemerintahan dan kali ini penulis akan membahas juga data dari sisi orang jepang sebagai *client*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan *interpreter* sudah banyak dilakukan hanya saja sebagian besar penelitiannya dilakukan terhadap *interpreter* yang bekerja di perusahaan Jepang.
2. Penelitian mengenai *interpreter* sudah banyak dilakukan hanya saja sebagian besar melihat dari sudut pandang *interpreternya* saja sudut pandang penelitian dari sisi *client* sudah ada namun masih minim dan belum mengekspose secara maksimal bagian dari sisi *client*.
3. Penelitian mengenai *interpreter* bahasa Jepang di dalam kegiatan institusi pemerintahan belum ada.
4. Pendidikan *interpreter* sudah ada tetapi masih minim sehingga memunculkan kemungkinan bahwa salah satu faktor kendala *interpreter* adalah kurangnya pendidikan mengenai *interpreter*.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian yang mengenai *interpreter* bahasa Jepang di Indonesia kebanyakan data dari penelitian tersebut dari sisi *interpreternya* saja yang berada di perusahaan Jepang di Indonesia, dalam penelitian ini penulis akan membatasi penelitian ini dalam lingkup kendala yang dialami *interpreter* dan *client* dalam pelaksanaan pelatihan alat berat yang di laksanakan di instansi pemerintahan Indonesia yang bekerja sama dengan instansi pemerintahan Jepang. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan mewawancarai beberapa orang *interpreter* dan *client* pada kegiatan tersebut.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dialami oleh *interpreter* yang minim pengalaman dalam pelatihan alat berat?
2. Apa saja tugas *interpreter* dalam kegiatan pelatihan alat berat?

3. Apa saja kendala yang dialami oleh *client* dalam pelaksanaan pelatihan alat berat pada saat menjelaskan materi?

1.6 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh seorang *interpreter* yang minim pengalaman sebagai *interpreter* dalam pelatihan alat berat.
2. Untuk mengetahui tugas seorang *interpreter* dalam kegiatan pelatihan alat berat.
3. Untuk mengetahui kendala *client* dalam pelaksanaan pelatihan alat berat pada saat menjelaskan materi.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini membahas mengenai kendala dari sudut pandang *interpreter* pemula dan *client* orang Jepang pada saat melakukan proses penerjemahan di kegiatan pelatihan alat berat, dimana orang Jepang sebagai instruktur dan orang Indonesia sebagai peserta pelatihan.

1.7.1 Kendala

Kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah halangan atau rintangan, jika dalam pengertian manajemen berarti faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pencegahan pelaksanaan. Jika dalam pengertian fisika berarti hal yang membatasi keleluasaan gerak sebuah benda/suatu sistem khususnya dalam bentuk geometri lingkungan.

1.7.2 Penerjemahan

Menurut Kuswarini (2016) penerjemahan adalah suatu aktivitas mereproduksi tanda dengan memerhatikan kesepadanan, baik itu dari segi kebahasaan, kebudayaan, maupun pesan dan efeknya. Sedangkan menurut

Wijayanti (2018) Penerjemahan adalah suatu upaya mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam terjemahan, isi teks bahasa sasaran harus sama dengan isi teks bahasa sumber, atau bisa saja bentuknya berbeda namun makna tetap harus sama. Dengan demikian makna atau pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber dapat dipahami dan memiliki nilai yang sama dengan bahasa sasaran.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah aktivitas mereproduksi bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan kesepadanan agar makna dari bahasa sumber tersampaikan dengan baik ke bahasa sasaran.

1.7.3 Interpreter/penerjemah

Menurut Utomo (2016) mengatakan bahwa penerjemah/interpreter adalah orang yang melakukan proses kegiatan penerjemahan suatu teks/kalimat dari bahasa sumber ke dalam teks/kalimat bahasa sasaran. Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan penerjemah/*interpreter* adalah orang yang mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan makna yang sama.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penyusunan deskriptif analisis di mana metode ini adalah metode yang menitikberatkan pada penjelasan berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan dan dijelaskan kemudian dianalisis. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya (Emzir, 2010), tetapi sebelum wawancara penulis menyebarkan angket terlebih dahulu kepada responden dengan menggunakan metode survei, metode survei adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Regita 2021, dalam Stephanie 2022). Responden penelitian ini adalah *interpreter* yang masih

berstatus mahasiswa dan pengajar dari instansi pemerintahan Jepang sebagai *client* yang bertugas sebagai pengajar dalam pelatihan alat berat.

1.9 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, agar dapat menambah wawasan mengenai strategi penerjemahan, metode penerjemahan dalam bidang *interpreter* sehingga pembaca bisa menyiapkan diri untuk pekerjaan di bidang *interpreter* di masa depan.
2. Manfaat praktis, agar pada saat pembaca terjun kedalam dunia pekerjaan bidang *interpreter*, pembaca tahu apa saja yang harus dilakukan pada saat ingin melakukan penerjemahan sehingga pembaca tidak kebingungan ketika ingin memulai penerjemahan.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Kajian Pustaka

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang menjelaskan gambaran umum mengenai pengertian penerjemahan dan penerjemah, klasifikasi, metode penerjemahan, fungsi dan prinsip-prinsip penerjemahan.

BAB 3 Hasil analisis

Pada bab ini penulis memaparkan hasil analisis penulis mengenai pengisian angket dan wawancara.

BAB 4 Simpulan

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

